

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KONSEP UMUM PRODUKSI DAN PERILAKU PRODUSEN

1. Pengertian Produksi

Produksi dalam kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian di manfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output. Dari segi konvensional biasanya produksi dilihat dari tiga hal, yaitu apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya dan untuk apa barang/jasa diproduksi. Cara pandang itu untuk memastikan bahwa kegiatan produksi cukup layak untuk mencapai skala ekonomi.

Produksi tentu saja tidak akan dapat dilakukan kalau tiada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta manajemen. Semua unsur-unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut dengan faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi terdiri dari:

1. Tanah

Hal yang dimaksud dengan tanah disini bukanlah tanah sekedar untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk pula di dalamnya segala sumber daya alam (*natural resources*). Itulah

sebabnya faktor produksi yang pertama ini sering kali pula disebut dengan sebutan *natural resources*. Dengan demikian tanah ini maksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal dan atau tersedia di alam ini tanpa usaha manusia, yang antara lain meliputi:

- a. Tenaga penumbuh yang ada di dalam tanah, baik untuk pertanian, perikanan, perternakan maupun pertambangan.
- b. Tenaga air, baik untuk pengairan, pegaraman, maupun pelayaran.
- c. Ikan dan mineral, baik ikan dan mineral darat (sungai, danau, tambak, dan sebagainya) maupun ikan dan mineral laut.
- d. Tanah yang atasnya didirikan bangunan.
- e. *Living stock*, seperti ternak dan binatang-binatang lain yang bukan ternak.
- f. dan lain-lainnya seperti bebatuab dan kayu-kayuan.

Pendek kata, yang dimaksudkan dengan tanah maupun sumber daya alam di sini adalah segala sumber asli yang tidak berasal dan kegiatan manusia, dan bisa diperjualbelikan.

2. Tenaga kerja

Di dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang, dan segala kegiatan fisik lainnya. Hal yang dimaksudkan di sini memang bukannya sekedar

tenaga kerja saja, tetapi lebih luas lagi, *human resources* (sumber daya manusia).

Istilah yang tersebut terakhir itu nyata-nyata lebih luas artinya dari pada hanya sekedar *labor* atau tenaga kerja saja. Di dalam istilah *human resources* atau sumber daya manusia itu, tercakuplah tidak hanya tenaga fisik atau tenaga jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental ataupun kemampuan nonfisiknya, tidak saja dengan terdidik tetapi juga tenaga yang tidak terdidik tidak saja tenaga yang terampil tetapi juga yang tidak terampil pendek kata, di dalam pengertiannya *human resources* terkumpuliah semua atribut atau kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang atau jasa. Oleh karena itu, benarlah nika ada orang yang berkata bahwa kualitas atau suatu sumber daya manusia atau suatu bangsa itu tergantung pada kualitas atau mutu ketakwaannya, kesehatan, kekuatan fisik, pendidikan, serta manajemennya.

3. Modal

Faktor produksi yang ketiga adalah modal (*capital*). Faktor produksi yang ketiga ini adalah barang-barang modal riil, yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa-jasa. Inilah yang disebut sebagai barang-barang investasi. Termasuk ke dalam bilangan barang-barang modal semacam itu misalnya adalah mesin-mesin, pabrik-

pabri, jalan-jalan raya, pembangkit tenaga listrik, gudang serta semua peralatannya.¹

4. Manajemen

Faktor produksi manajemen menjadi semakin penting kalau dikaitkan dengan kata 'efisiensi' artinya walaupun faktor produksi tanah, tenaga kerja dan modal dirasa cukup, tetapi kalau tidak dikelola dengan baik maka produksi tinggi yang diharapkan juga tidak akan tercapai. Manajemen terdiri dari perencanaan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Dalam manajemen mungkin seharusnya seseorang memiliki skill khusus, latihan dan pengalaman, kekuatan dan kelemahan yang diperlukan untuk mempertimbangkan ketika seseorang melakukan seleksi untuk rencana suatu usaha.

2. Pengertian Produksi Menurut Islam

Pengertian produksi menurut beberapa para ekonom Muslim kontemporer: Menurut Richard G. Lipsey yang dikutip oleh Rustam Effendi mendefinisikan produksi sebagai tindakan dalam membuat komoditi, barang-barang maupun jasa. Produksi menurut al- Sadr adalah usaha mengembangkan sumber daya alam agar lebih bermanfaat lagibagi kebutuhan manusia.² Menurut Siddiqi produksi adalah penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan/kemanfaatan (mashlahah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen

¹ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).57.

² Rustam Effendi, *Produksi Dalam Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insani Press,2003),11.

telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak islami.

Dalam definisi-definisi tersebut di atas terlihat sekali bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi tersebut berusaha mengkolaborasi dari perspektif yang berbeda. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia, yang sejalan dengan moral islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Dan juga aktivitas produksi menurut kepentingan sosialnya dan menitikberatkan perlunya kerja sama dan koordinasi.³

3. Tujuan Produksi Menurut Islam

Produksi dalam islam yaitu memberikan *Mashlahah* yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan mashlahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum islam. Dalam konsep mashlahah dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah. Keuntungan bagi seorang produsen biasanya adalah laba (*profit*), yang diperoleh setelah dikurangi oleh faktor-faktor produksi. Sedangkan berkah berwujud segala hal yang memberikan kebaikan dan manfaat bagi produsen sendiri dan manusia secara keseluruhan. Keberkahan ini dapat dicapai jika produsen menerapkan prinsip dan nilai islam dalam kegiatan produksinya. Dalam upaya mencari berkah dalam jangka pendek akan

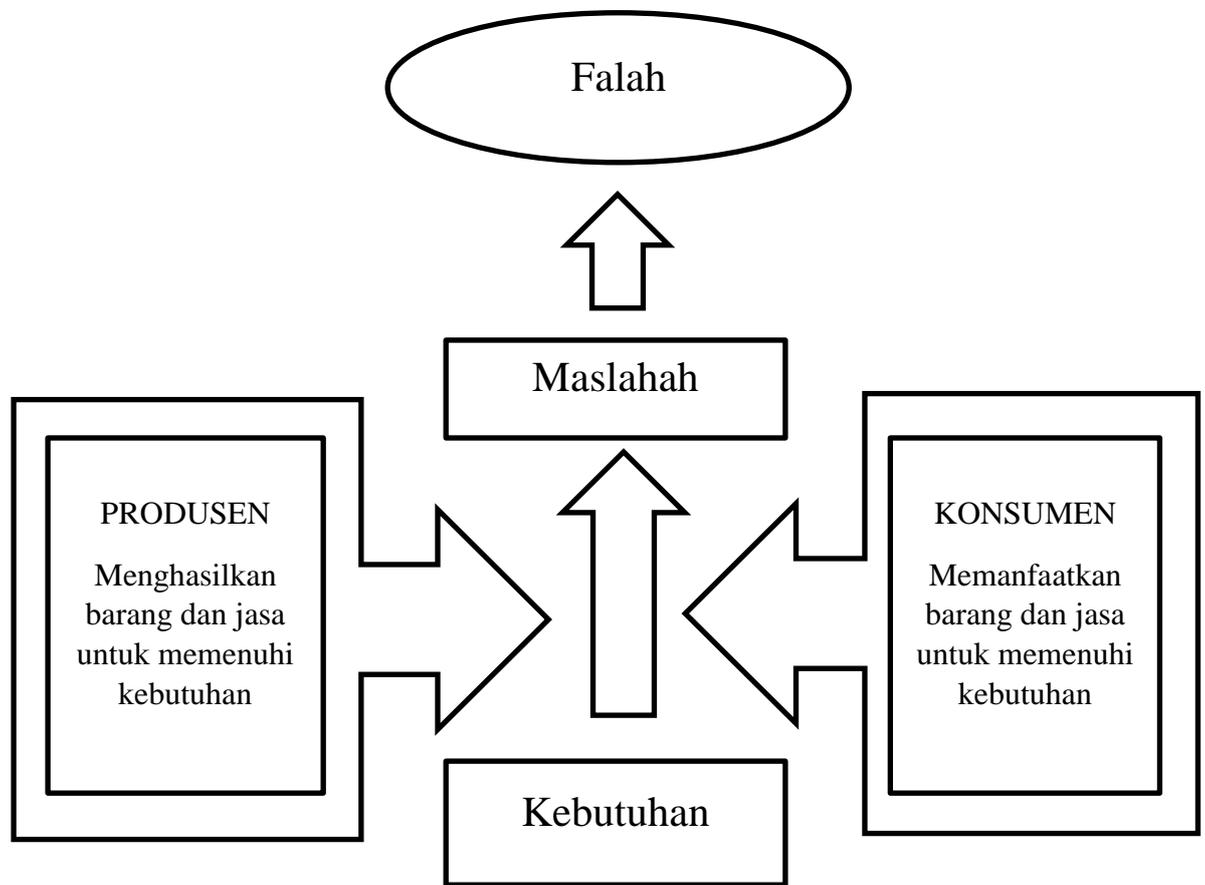
³Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 230.

menurunkan keuntungan (karena adanya biaya berkah), tetapi dalam jangka panjang kemungkinan justru akan meningkatkan keuntungan, kerana meningkatnya permintaan.⁴

Sebagaiman telah dikemukakan, kegiatan produksi merupakan respon terhadap kegiatan konsumsi, atau sebaliknya. Produksi adalah kegiatan menciptakan suatu barang atau jasa, sementara konsumsi adalah pemakaian atau pemanfaatan barang atau jasa. Oleh karena itu kegiatan produksi dan konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Apabila keduanya tidak sejalan, maka tentu saja kegiatan ekonomi tidak akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, perilaku produsen harus sepenuhnya sejalan dengan perilaku konsumen.

⁴ <http://muhamadzainudin-dzay.blogspot.com/2009/05/konsep-produksi-dalam-ekonomi-islam.html>

Gambar 1: Mata rantai kegiatan konsumsi dan produksi.⁵



Bagan diatas menjelaskan bahwa tujuan seorang konsumen dalam mengonsumsi barang dan jasa dalam prespektif ekonomi Islam adalah mencari mashlahah maksimum dan produsen pun juga harus demikian. Dengan kata lain, tujuan kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan mashlahah maksimum bagi konsumen. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemashlahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya:

- a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya

⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, 232

- c. Menyiapkan persediaan barang/jasa di masa depan
- d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah

Tujuan produksi yang utama yakni pemenuhan sarana kebutuhan manusia dalam takaran moderat hal ini akan menimbulkan setidaknya dua implikasi. Pertama, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu merupakan keinginan konsumen. Kedua, Kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar. Dalam menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekadar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus produktif, kreatif dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Dan pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Sebenarnya ini tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran Islam.

Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekadar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Sikap proaktif ini juga harus berorientasi kedepan, dalam arti: *pertama*, menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan masaa mendatang; *kedua*, menyadari bahwa sumber daya ekonomi, baik *natural resources* atau *non natural resources*, tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.

Orientasi kedepan ini akan mendorong produsen untuk terus menerus melakukan riset dan pengembangan guna menemukan berbagai jenis kebutuhan, teknologi yang diterapkan, serta berbagai standar lain yang sesuai dengan tuntutan masa depan. Efisiensi dengan sendirinya juga akan senantiasa dikembangkan, sebab dengan cara inilah kelangsungan dan kesinambungan pembangunan akan terjaga. Ajaran islam juga memberikan peringatan yang keras terhadap perilaku manusia yang gemar membuat kerusakan dan kebinasaan, termasuk kerusakan lingkungan hidup, demi mengejar kepuasan. Pemenuhan sarana bagi kegiatan social dan ibadah kepada Allah. Sebenarnya ini merupakan tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran islam. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah mendapatkan berkah, yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh pengusaha itu sendiri.⁶

Tujuan produksi dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuha materialnya saja namun juga untuk mencapai tujuan di akhirat. Hal ini mempunyai tiga plikasi penting: Pertama, produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya sebagaimana ditetapkan dalam al-Qur'an. Semua jenis kegiatan dan hubungan industri yang menurunkan marabat manusia atau menyebabkan dia terperosok kedalam kejahatan dalam rangka meraih tujuan ekonomi semata-mata dilarang juga. Kedua, aspek sosial produksi ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi. Sebenarnya distribusi keuntungan dari produksi di antara

⁶ Ibid, 233

sebagian besar orang dan dengan cara yang seadil-adilnya adalah tujuan utama ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi Islam lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Ketiga, masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang terdapat dalam kaitannya dengan berbagai kebutuhan hidup tetapi ia timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah-anugerah Allah SWT baik dalam bentuk sumber-sumber manusiawi maupun sumber-sumber alami.⁷

4. Prinsip-Prinsip Produksi Menurut Islam

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan), demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut.

Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah Saw memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut:

1. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat Rahman dan Rahim-Nya kepada manusia. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.

⁷ Monzer Khaf. *Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).36

2. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan penuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al-qur'an dan Hadis.
3. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda: "kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian."
4. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah kepada keberuntungan atau kesialan, karena berdalih dengan ketetapan-Nya, sebagaimana keyakinan yang terdapat di dalam agama-agama selain Islam. Seseungguhnya Islam mengingkari itu semua dan menyuruh bekerja dan berbuat, bersikap hati-hati dan melaksanakan selama persyaratan. Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT. Sebagai pemilik hak prerogatif yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dan persyaratan dipenuhi dengan optimal.⁸

⁸ Mustafa Edwin Nasution, dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 108.

Dalam teori produksi juga memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Memaksimalkan keuntungan atau efisiensi produksi tidak akan terlepas dari dua hal; yakni struktur biaya produksi dan revenue yang didapat.

5. Perilaku Produsen Menurut Islam

Muhammad (2004) berpendapat bahwa sistem ekonomi Islami digambarkan seperti bangunan dengan atap akhlak. Akhlak akan mendasari bagi seluruh aktivitas ekonomi, termasuk aktivitas ekonomi produksi. Menurut Qardhawi dikatakan, bahwa: “Akhlak merupakan hal yang utama dalam produksi yang wajib diperhatikan kaum muslimin, baik secara individu maupun secara bersama-sama, yaitu bekerja pada bidang yang dihalalkan oleh Allah swt, dan tidak melampaui apa yang diharamkannya.”

Meskipun ruang lingkup yang halal itu sangat luas, akan tetapi sebagian besar manusia sering dikalahkan oleh ketamakan dan kerakusan. Mereka tidak merasa cukup dengan yang banyak karena mereka mementingkan kebutuhan dan hawa nafsu tanpa melihat adanya suatu akibat yang akan merusak atau merugikan orang lain. Tergalur dengan kenikmatan sesaat. Hal ini dikatakan sebagai perbuatan yang melampaui batas, yang demikian inilah termasuk kategori orang-orang yang zalim.⁹

⁹ Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. Bangkit Daya Insana, 1995),. 4.

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

“Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim”

Sangat diharamkan memproduksi segala sesuatu yang merusak akidah dan akhlak serta segala sesuatu yang menghilangkan identitas umat, merusak nilai-nilai agama, menyibukkan pada hal-hal yang sia-sia dan menjauhkan kebenaran, mendekati kepada kebatilan, mendekati dunia dan menjauhkan akhirat, merusak kesejahteraan individu dan kesejahteraan umum. Produsen hanya mementingkan kekayaan uang dan pendapatan yang maksimum semata, tidak melihat halal dan haram serta tidak mengindahkan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh agama. Isu yang kemudian berkembang menyertai motivasi produsen ini adalah masalah etika dan tanggung jawab sosial produsen. Keuntungan maksimal telah menjadi sebuah insentif yang teramat kuat bagi produsen untuk melaksanakann produksi. Akibatnya motivasi untuk mencari keuntungan maksimal sering kali menyebabkan produsen mengabaikan etika dan tanggung jawab sosialnya, meskipun mungkin tidak melakukan pelanggaran hukum formal.

6. Motivasi Produsen

Dalam pandangan ekonomi Islam, motivasi produsen semestinya sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan kehidupan produsen itu

sendiri.¹⁰ Jika tujuan produksi adalah berupaya menyediakan kebutuhan material dan spiritual dalam rangka menciptakan masalah maka motivasi produsen tentu saja mencari masalah, dimana hal ini juga sejalan dengan tujuan kehidupan seorang muslim. Ekonomi islam adalah *Maslahah Maximizer*, mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain tidak dilarang sepanjang berada dalam ungkai tujuan dan hukum islam, hal ini telah tercantum dalam rancang ekonomi Islam di mana salah satunya adalah ma'ad atau *return*. Namun keuntungan yang dicari bukanlah keuntungan yang eksploitatif yang bertujuan unruk mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan menetapkan keuntungan jauh di atas normal. Seorang produsen muslim akan berupaya mencari keuntungan yang mampu memberikan kemaslahatan tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkungan sekitar termasuk konsumen.¹¹

Upaya produsen untuk memperoleh masalah yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan tekhnikan yang islami, sebagaimana dalam kegiatan konsumsi, sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi, hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas dan teknis yang diberikan oleh islam.

¹⁰Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*,238

¹¹ M. Nur Rianto Al Arif dan Dr. Euis Amalia. *Teori Mikroekonomi*. (Jakarta. Kencana Media Grup. 2010) 184.

B. PENGERTIAN ETIKA BISNIS ISLAM

1. Etika Bisnis

Kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, kelompok, masyarakat dan bangsa. Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal biasa; kebiasaan, adat; akhlak, watak; cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 S.M.) sudah dipakai untuk filsafat moral. Jadi, jika kita membatasi dari pada asal usul kata ini, maka, “etika” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹²

Menurut Magnis Suseno, etika sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Sedangkan hal yang memberi manusia tentang bagaimana harus menjalani hidup adalah moralitas. Moralitas adalah petunjuk kongkret yang siap pakai tentang bagaimana manusia harus hidup. Sedangkan etika adalah perwujudan secara kritis dan rasional ajaran moral yang siap pakai. Meskipun demikian, keduanya memiliki fungsi sama yaitu memberi orientasi bagaimana dan kemana kita harus melangkah dalam hidup.¹³

Etika adalah prinsip moral yang membedakan apa yang salah dan apa yang benar. Bisnis ialah suatu kegiatan individu yang terorganisasi

¹² K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama),4.

¹³ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997),1-2.

untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Etika Bisnis adalah aplikasi etika umum yang mengatur perilaku bisnis. Norma moralitas merupakan landasan yang menjadi acuan bisnis dalam perilakunya.¹⁴ Dasar perilakunya tidak hanya hukum-hukum ekonomi dan mekanisme pasar saja yang mendorong perilaku bisnis itu tetapi nilai moral dan etika juga menjadi acuan penting yang harus dijadikan landasan kebijakannya. Pengelolaan bisnis dalam konteks pengelolaan secara etik meski menggunakan landasan norma dan moralitas umum yang berlaku di masyarakat. Penilaian keberhasilan bisnis tidak saja ditentukan oleh keberhasilan prestasi ekonomi dan finansial semata tetapi keberhasilan itu diukur dengan tolak ukur paradigma moralitas dan nilai-nilai etika terutama pada moralitas dan etika yang dilandasi oleh nilai-nilai sosial dan agama.

Dapat juga dikatakan bahwasannya etika bisnis adalah cara-cara atau perilaku etik dalam bisnis yang dilakukan oleh seseorang. Semua ini mencakup bagaimana kita menjalankan bisnis secara adil, sesuai dengan hukum yang berlaku tidak tergantung kepada kedudukan seseorang. Etika bisnis merupakan studi standar formal atau bagaimana standar itu diterapkan kepada sistem dan organisasi yang digunakan masyarakat modern untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dan diterapkan kepada orang-orang yang ada di dalam organisasi. Studi ini

¹⁴ Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

hanya mencakup analisis norma moral dan nilai moral, namun juga berusaha mengaplikasikan kesimpulan-kesimpulan analisis tersebut ke beragam institusi, teknologi, transaksi, aktivitas dan usaha-usaha yang disebut bisnis.¹⁵

Dengan begitu ada kesamaan antara etika dan moral, namun ada pula perbedaannya yaitu etika lebih bersifat teori dan moral lebih banyak bersifat praktis, etika merupakan tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral bersifat lokal, lebih khusus. Sebenarnya inti dari pelanggaran etika dan moral yang dilakukan oleh seseorang dapat dikembalikan kepada kata hatinya. Jika ada tersirat di hatinya bahwa perbuatan yang ia lakukan kurang baik, maka jika ia lakukan juga, maka ia sudah melakukan pelanggaran baik yang bersifat pelanggaran etika maupun moral.

Dalam pelaksanaan etika bisnis ada beberapa prinsip yang harus dianut oleh pelaku bisnis. Sesuai dengan norma dan kecenderungan alamiah tentang kodrat manusia yang mempunyai watak kreatif dan berkeinginan untuk berkembang sebagai makhluk sosial maka prinsip-prinsip ini dapat dirinci dengan kategori:

a. Prinsip Otonomi

Pelaku bisnis yang menjalankan kegiatan bisnis dengan paradigma yang ada di masyarakat tersedia sebagai pilihan penggunaan sumber daya tersedia atau sarana dan prasarana yang akan dimanfaatkan dalam rangka

¹⁵ Manuel G. Velasque, *Etika Bisnis Konsep dan Kasus*, Edisi ke-5, (Yogyakarta: Andi,)14.

mencapai tujuan yang ingin dicapai pelaku bisnis. Keputusan yang di ambil betapapun bebasnya keputusan ini mesti ada pertanggung jawaban yang di miliki oleh pelaku bisnis terutama pada pihak-pihak terkait dengan siapa yang menerima pertanggungjawaban yang harus diberikan pelaku atau mengambil keputusan ini. Tetapi secara umum pertanggung jawaban ini di berikan kepada:

1. Diri sendiri pelaku bisnis
2. Pihak terkait secara partnership
3. Masyarakat luas
4. Tuhan sebagai pencipta alam

b. Kejujuran

Prinsip etika atas dasar kejujuran yang harus dimiliki oleh pelaku bisnis merupakan prinsip penting. Bahkan prinsip ini merupakan modal utama bagi pelaku bisnis manakala di inginkan bisnisnya mendapatkan kepercayaan masyarakat.

c. Niat Baik dan Tidak Berniat Jahat

Niatan dari suatu tujuan terlihat pada cukup transparannya misi, visi dan tujuan yang akan dicapai oleh organisasi bisnis. Dari misi, visi dan tujuan yang dirumuskan akan menjadi bahan ukur bagi masyarakat untuk menilai niatan yang dipaparkan di dalamnya dilaksanakan atau tidak.

d. Adil

Prinsip ini merupakan prinsip yang cukup sentral bagi kegiatan bisnis. Hampir di segala aspek kegiatan bisnis bermuara padatuntutan

untuk bersikap dan berperilaku adil terhadap semua pihak yang terlibat. Sedikitpun sikap dan perilaku yang di lakukan jangan mengandung ketidakadilan. Sebab ketidakadilan merupakan sumber kegagalan yang akan di alami perusahaan atau pelaku bisnis.

e. Hormat Pada Diri Sendiri

Prinsip hormat pada diri sendiri adaloah cermin penghargaan yang positif pada diri sendiri. Sebuah upaya dalam perilaku bagaimana penghargaan terhadap diri sendiri itu diperoleh.¹⁶

2. Etika Bisnis Islam

Islam menempatkan nilai etika dalam hidup manusia di tempat yang paling tinggi. Pada dasarnya, agama islam diturunkan sebagai kode perilaku moral dan etika bagi kehidupan manusia. Seperti Hadith:”Aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Terminologi yang paling tepat dengan pengertian etika dalam islam adalah akhlak.¹⁷ Akhlak dalam konteks Al-Qur’an terdapat dalam ayat berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (akhlak) yang agung”.¹⁸

Menurut pandangan islam, etika merupakan pedoman yang digunakan umat islam untuk berperilaku dalam segala aspek kehidupan.

¹⁶ Muslich, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2004), 18-20.

¹⁷ A. Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010),26.

¹⁸ QS. Al-Qalam (68): 4.

Dalam hukum ekonomi islam (muamalat) etia bisnis merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Etika bisnis islami merupakan nilai-nilai etika islam dalam aktivitas bisnis yang telah disajikan dari prespektif Al-Qur'an dan Hadith, yang bertumpu pada enam prinsip yakni kebenaran, kepercayaan, ketulusan persaudaraan, pengetahuan dan keadilan. Etika bisnis islam dianggap penting untuk mengembalikan moralitas dan spiritualitas ke dalam dunia bisnis.

3. Dasar Hukum Etika Bisnis Islam

Banyak dalam ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hukum dan etika bahkan dalam hukum-hukum islam unsur etiknya sangat jelas. Dalam hal ini Al-Qur'an telah memberikan petunjuk tentang hubungan antara para pelaku bisnis. Hal itu dianjurkan agar menumbuhkan I'tikat baik dalam transaksi demi terjalinnya hubungan yang harmonis dan tanpa harus ada saling mencurigai antara pelaku.

Sistem etika islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pandangan hidup islami. Maka sistem ini bersifat sempurna. Dalam kaidah perilaku individu terdapat suatu keadilan atau keseimbangan. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ

الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”¹⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat islam di jadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

4. Prinsip Etika Bisnis Islam

1. Kesatuan

Merupakan refleksi konsep tauhid yang memadukan seluruh aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya menjadi keseluruhan yang homogeny, konsisten, dan teratur. Adanya dimensi yang vertical dan horizontal yang hubungan antar sesama manusia maupun manusia dengan penciptanya.²⁰

Seperti yang dinyatakan oleh firman Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-An'am 126-127:

وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

هُم دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan Inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. Bagi mereka (disediakan) darussalam (syurga) pada sisi Tuhannya

¹⁹ QS. Al-Baqarah (2): 143.

²⁰ A. Riawan Amin, *Mengagas Manajemen Syariah: Teori dan Praktek*, 35.

dan Dialah pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan”.²¹

Sikap dan perilaku atau perbuatan yang lurus atau dinyatakan dalam surat ini secara logis mencerminkan sikap dan perbuatan yang benar, baik, sesuai dengan perintah-perintah Allah dan sesuai dengan tolok ukur dan penilaian Allah (bersifat mutlak atau pasti kebenarannya)

2. Keseimbangan

Konsep ini hampir sama dengan konsep adil, yang berhubungan dengan keseluruhan harmoni pada alam semesta. Maka keseimbangan, kebersamaan, kemoderatan merupakan prinsip etis yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis.

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.²²

Segala pengukuran dan penakaran atas segala sesuatu yang diperdagangkan dan dipertukarkan antara hak dan kewajiban para pelaku yang bertansaksi dan bersepakat dalam memberikan hak orang lain atau

²¹ QS. Al-An'am (6): 126-127.

²² QS. Al-Isra' (17): 35.

menerima hak sesuai sesuai dengan kewajiban yang diberikan. Jika prinsip ini dijalankan dengan benar, maka dalam pergaulan hubungan ekonomi akan tercipta suatu kondisi hubungan kerja sama yang saling memberikan manfaat ekonomi yang adil dan sepadan dan ini sesuai dengan ajaran ekonomi islam.

Implementasi ajaran keseimbangan dan eadilan pada kegiatan bisnis harus dikaitkan dengan pembagian manfaat kepada semua komponen dan pihak yang terlibat langsung sesuai dengan peran dan kontribusi yang telah mereka berikan terhadap keberhasilan atau kegagalan dari kegiatan bisnis yang dilakukan pelaku bisnis secara seimbang dan adil atau sepadan/manfaat yang diraih harus didistribusikan sesuai dengan peraturan atau kesepakatan yang adil dan seimbang.²³

3. Kehendak Bebas

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak ada batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan manusia untuk terus-menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas di kebdalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak dan shadaqoh. Keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif inilah menjadi pendorong bergerakinya roda perekonomian tanpa

²³ Muslich, *Etika Bisnis Islami*,40-41.

merusak sistem sosial yang ada.²⁴ Konsekuensi baik akibat penggunaan sumber daya atau berkreasi tidak lain berupa manfaat positif atau baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Sedangkan konsekuensi buruk yang ditimbulkan akibat kebebasan pilihan, inipun sudah mesti diketahui oleh manusia terhadap diri sendiri atau orang lain atau masyarakat.

Secara islami dua pilihan yang diniatkan dan berkonsekuensi tersebut sebagai suatu pilihan di mana di satu pihak mengandung pahala yang berguna bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat dan di lain pihak jika menggunakan pilihan yang lain sebagai suatu pilihan yang mengandung dosa atau berpengaruh buruk bagi diri sendiri maupun bagi orang banyak.²⁵ Hal ini sesuai firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 85:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ^ط وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً

يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ^ظ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

“Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. dan Barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.²⁶

²⁴ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana'2006), 96.

²⁵ Muslich, *Etika Bisnis Islami*, 42.

²⁶ QS. An-Nisa (4): 85.

4. Pertanggungjawaban

Segala kebebasan dalam melakukan segala aktivitas bisnis oleh manusia maka manusia tidak lepas dari pertanggungjawaban yang harus diberikan manusia atas aktivitas yang dilakukan. Tidak kemudian digunakan untuk melakukan kegiatan bisnis yang terlarang atau yang di haramkan, seperti judi, kegiatan produksi yang merugikan masyarakat, melakukan kegiatan riba, dan sebagainya. Yang jelas-jelas dilarang oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Apabila digunakan untuk melakukan bisnis yang jelas-jelas halal, maka cara pengelolaan yang dilakukan harus juga dilakukan dengan cara-cara benar, adil dan mendatangkan manfaat optimal bagi semua komponen masyarakat yang secara kontributif ikut mendukung dan terlibat dalam kegiatan bisnis yang dilakukan.²⁷

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا

تَزُرُّ وَاَزْرَةً ۗ وَزَرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang

²⁷ Ibid, 43.

lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul".²⁸

5. Kemanfaatan

Semua Keputusan dan tindakan harus menguntungkan manusia baik di dunia maupun di akhirat, selain hal itu seharusnya tidak dilakukan. Islam tidak membenarkan setiap tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan terhadap diri, masyarakat, bahkan makhluk lain seperti binatang, tumbuhan dan alam.²⁹ Terdapat sejumlah perbuatan yang dapat mendukung pelaksanaan aksioma kemanfaatan dalam bisnis, yakni: kemurahan hati, motif pelayanan dan kesadaran akan adanya Allah dan aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan yang menjadi prioritas. Organisasi Islam harus bisa memperhatikan setiap kebutuhan dan kepentingan pihak lain, menyiapkan setiap tindakan yang membantu pengembangan kondisi sosial dan lain sebagainya, selama muslim tersebut giat dalam aktivitas bisnis, maka kewajiban seorang muslim untuk memberikan yang terbaik untuk komunitasnya dan bahkan untuk kemanusiaan secara umum³⁰

Aktivitas ekonomi harus untuk tujuan kehidupan manusia yang lebih baik, sesuai kodrat dan tujuan hakikinya. Tidak ada pemisah antara dunia dan akhirat dan antara material dengan spiritual. Produksi, pemilikan dan distribusinya disesuaikan dengan kodrat dan tujuan hakikatnya sudah digariskan oleh syariat islam.

²⁸ QS. Al. Isra' (17): 15.

²⁹ Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 79.

³⁰ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, 10